

Analysis of Learning Disorder in Understanding the IPAS Concept among Students with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)

Alfa Aunillah¹, MeIrza Nanda Faradita², Lilik Binti Mirnawati³

Universitas Muhammadiyah Surabaya^{1,2,3}

*E-mail: alfaaunillah0@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze *Learning Disorder in understanding* IPAS concepts among third grade students with *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) at SD Muhammadiyah 18 Surabaya. This research employed a descriptive qualitative approach questionnaires. The result show that students experienced difficulties in attention, hyperactivity, and implusivity aspes. Students had difficulty maintaining focus, were eastly distracted,often fotgot instuctions, showed restlessbehavior and tende to respond before questions were completed.These conditions impacted the low understanding of IPAS concepts, especally in materials requiring high concentration. The learning difficulties were not caused by low intellectual ability but by attention deficits and behavioral control issues. Therefore, adaptive learning strategies are needed, such as concise instruction, the use of comf concrete media, and repeated explanations to improve students understanding of IPAS concepts.

Keywords: Learning Disorder, ADHD, Concept Understanding, IPAS, Elementary School.



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Pembelajaran ideal di kelas reguler dirancang untuk memenuhi kebutuhan umum siswa dengan menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru diharapkan menyajikan pembelajaran yang terstruktur, interaktif, dan sesuai karakteristik siswa, melalui penjelasan runtut, contoh kontekstual, serta diskusi dan eksperimen. Kurikulum terbaru seperti IPAS menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan inkuiri, sehingga siswa aktif mengaitkan konsep dengan kehidupan sehari-hari dalam suasana kelas yang kondusif (Mirnawati & Fabriya, 2022).

Pembelajaran di kelas inklusi bertujuan memberikan akses pendidikan yang setara bagi semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, melalui pembelajaran bersama tanpa diskriminasi, yang menuntut kesiapan guru, kurikulum fleksibel, serta penerapan diferensiasi dan dukungan individual agar siswa berkembang optimal (Hasanah et al., 2022). Dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran IPAS bertujuan mengembangkan pemahaman terpadu tentang fenomena alam, sosial, dan lingkungan serta melatih kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah melalui integrasi konsep sains dan sosial (Rosiyani et al., 2024).

IPAS merupakan pembelajaran berbasis inkuiri yang mengembangkan pengetahuan melalui pengalaman langsung serta literasi sains, literasi lingkungan, dan kolaborasi (Nugraheny et al., 2024). Sejalan dengan itu, Pulungan et al. (2024) menyatakan bahwa integrasi IPA dan IPS dalam IPAS bertujuan membentuk pemahaman holistik tentang hubungan manusia, lingkungan, dan teknologi,

serta menumbuhkan sikap ingin tahu, kepedulian lingkungan, dan kemampuan pengambilan keputusan berbasis data.

Dengan demikian, IPAS tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk cara berpikir ilmiah, kepedulian lingkungan, dan keterampilan menyelidiki masalah nyata. Pada pendidikan dasar, IPAS disajikan secara kontekstual melalui eksperimen sederhana dan aktivitas eksploratif agar sesuai dengan perkembangan siswa dan lebih bermakna (Kemdikbudristek, 2022). Salah satu aspek penting dalam pendidikan inklusi adalah pemahaman karakteristik psikologis anak ADHD. ADHD merupakan gangguan perkembangan yang memengaruhi kemampuan anak dalam memusatkan perhatian, mengontrol impuls, serta mengatur aktivitas motoriknya (Barkley, 2015).

Menurut Barkley (2006) dalam (Musullulu, 2025) ADHD disebabkan oleh gangguan fungsi eksekutif otak yang mengatur perhatian dan perilaku, dan dipandang sebagai gangguan neurobiologis dengan gejala inatensi, hiperaktivitas, dan impulsivitas (APA). ADHD berdampak pada aspek akademik, sosial, dan emosional anak, sehingga pemahaman guru sangat penting dalam merancang pembelajaran yang tepat (Afiani & Faradita, 2022).

Berdasarkan DSM-5 (2022) indikator ADHD terbagi menjadi inatentif, hiperaktif, dan impulsif. Gejala inatentif ditandai dengan sulit fokus, mudah terdistraksi, sering lupa, kurang teliti, dan kesulitan menyelesaikan instruksi. Gejala hiperaktif terlihat dari banyak bergerak, sulit duduk diam, gelisah, dan berbicara berlebihan. Sementara impulsif ditunjukkan dengan bertindak tergesa-gesa, sulit menunggu giliran, serta sering menyela atau menjawab sebelum pertanyaan selesai. Ketiga gejala ini menjadi dasar penting dalam identifikasi dan diagnosis ADHD di sekolah dasar (Setiawati, 2021).

Selain ADHD, dalam pendidikan inklusi dikenal istilah *learning disorder* atau gangguan belajar, yaitu gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan kesulitan menetap dalam keterampilan akademik dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung yang tidak sesuai dengan usia serta tingkat kecerdasan anak (Marlini, 2025). Gangguan ini berkaitan dengan perbedaan dalam proses pengolahan informasi di otak dan berdampak pada kemampuan memahami instruksi, memusatkan perhatian, serta pencapaian akademik siswa.

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan antara ADHD dan gangguan belajar dalam pembelajaran. Sihotang et al., (2025) menemukan bahwa gangguan perhatian dan impulsivitas menyebabkan siswa kesulitan memahami instruksi dan mengikuti langkah pembelajaran secara runtut, sehingga berdampak pada rendahnya pemahaman konsep, termasuk dalam pembelajaran IPAS.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas III SD Muhammadiyah 18 Surabaya menunjukkan adanya 5 siswa dengan indikasi ADHD, terutama pada aspek konsentrasi dan hiperaktivitas, dengan tingkat perilaku yang bervariasi. Dari hasil tes psikologi yang dilakukan di sekolah permasalahan yang muncul meliputi sulit fokus, sering mengganggu, gelisah, dan kesulitan mengikuti instruksi, khususnya pada pelajaran IPAS. Faktor penyebab diduga berasal dari aspek neurobiologis, lingkungan belajar yang kurang kondusif, metode mengajar yang kurang bervariasi, serta ketiadaan pendamping khusus (Yanuar & Andriyati, 2023).

Penanganan anak ADHD memerlukan pendekatan multidisipliner melalui asesmen psikologis, dukungan guru, dan kolaborasi orang tua, serta strategi pembelajaran adaptif. Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh struktur kelas yang jelas, aturan konsisten, penguatan positif, penggunaan media visual, pendekatan individual, dan pengurangan distraksi. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Azira1 et al., 2025) menekankan pentingnya asesmen berkelanjutan untuk memantau perkembangan anak agar penanganan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *learning disorder* dalam pemahaman konsep IPAS pada peserta didik dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* kelas III di SD Muhammadiyah 18 Surabaya. Secara khusus, penelitian ini mengidentifikasi kesulitan pada aspek perhatian, pemahaman instruksi, kontrol perilaku, dan kemandirian belajar, serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhinya berdasarkan hasil observasi dan pengalaman guru di kelas (Aini et al., 2024).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis kesulitan peserta didik ADHD dalam memahami pembelajaran IPAS kelas III sekolah dasar secara mendalam dan kontekstual. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumen, kemudian dianalisis secara naratif untuk menggambarkan kesulitan belajar berdasarkan proses, makna, dan pengalaman peserta didik, tanpa menguji hipotesis, sehingga pendekatan ini tepat untuk memahami karakteristik unik siswa ADHD melalui pengamatan dan interaksi langsung di kelas.

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti memperhatikan aspek etika penelitian untuk menjamin hak, kenyamanan, dan kerahasiaan partisipan yang terlibat, adapun etika penelitian yang diterapkan dijelaskan sebagai berikut.

a. Etika Penelitian

Penelitian ini telah memenuhi prinsip-prinsip etika penelitian dalam bidang pendidikan. Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu memperoleh izin dari pihak SD Muhammadiyah 18 Surabaya sebagai lokasi penelitian. Peneliti juga memberikan penjelasan kepada seluruh informan mengenai tujuan, manfaat, serta prosedur penelitian yang akan dilakukan. Partisipasi informal dalam penelitian dilakukan secara sukarela tanpa adanya unsur paksaan.

Untuk menjaga kerahasiaan data, identitas peserta didik, guru, maupun pihak sekolah tidak dicantumkan secara lengkap dalam laporan penelitian dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan angka dijaga kerahasiaannya serta tidak disebarluaskan kepada pihak yang tidak berkepentingan. Selain itu, penelitian ini memperhatikan prinsip *no maleficence* (tidak merugikan subjek penelitian), khususnya karena subjek penelitian merupakan peserta didik berkebutuhan khusus dengan *Attention Defisit Hiperaktivitas Disorder* (ADHD). Selama proses penelitian, peneliti berupaya menciptakan situasi yang aman, nyaman, dan tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini telah memenuhi aspek etika penelitian yang meliputi persetujuan partisipan, kerahasiaan data, penghormatan terhadap hak partisipan, serta perlindungan terhadap kesejahteraan subjek penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku belajar dan respon peserta didik ADHD selama proses pembelajaran IPAS berlangsung. Observasi merupakan teknik penting dalam penelitian kualitatif karena memberikan data nyata terkait gejala dan interaksi yang terjadi pada subjek penelitian. Observasi ditujukan kepada 5 Peserta didik kelas III SD Muhammadiyah 18 Surabaya.

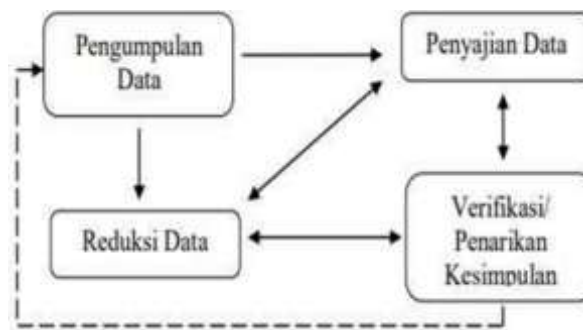
2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan guru kelas dan guru pendamping khusus (jika ada) di kelas III SD Muhammadiyah 18 Surabaya untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang kondisi belajar, pengalaman siswa, dan strategi guru dalam pembelajaran IPAS. Wawancara bersifat semi-terstruktur sehingga informan bebas menjelaskan pengalamannya, terutama terkait tantangan, kemampuan akademik, perhatian, dan perilaku peserta didik ADHD.

3. Angket atau Kuesioner,

Kuesioner digunakan sebagai pelengkap data wawancara, diberikan kepada peserta didik SD Muhammadiyah 18 Surabaya untuk memetakan jenis kesulitan yang dialami siswa secara lebih terukur. Mengacu pada (Sugiyono, 2017), angket merupakan teknik pengumpulan data melalui daftar pertanyaan tertulis yang dijawab responden secara mandiri. Instrumen ini membantu memperkuat temuan dari observasi dan wawancara.

b. Teknik Analisis Data



Gambar 1. Tahapan Analisis Data
Sumber: (Miles and Hubermann, 1994)

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan mengikuti tahapan analisis yang sistematis agar temuan yang diperoleh mampu menggambarkan kondisi nyata kesulitan peserta didik ADHD dalam memahami pembelajaran IPAS. Teknik analisis data mengacu pada model analisis interaktif (Miles and Hubermann, 1994) yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Sesuai gambar 1. Adapun uraian dari masing-masing tahapan analisis data adalah sebagai berikut.

1. Pengumpulan data merupakan tahap awal analisis kualitatif untuk memperoleh informasi mendalam tentang kesulitan belajar peserta didik ADHD dalam pembelajaran IPAS. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan angket dalam konteks alami, sebagai dasar untuk proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.
2. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, merangkum, mengidentifikasi pada perilaku bentuk kesulitan belajar, respons siswa, dan strategi guru, serta mengeliminasi data yang tidak relevan atau berulang dan memfokuskan data hasil observasi, wawancara, dan angket pada kesulitan peserta didik ADHD dalam memahami konsep IPAS.
3. Penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk naratif, tabel tematik, atau matriks kategori untuk memudahkan pemahaman hubungan antar temuan. Melalui penyajian ini, peneliti dapat melihat pola kesulitan, faktor penghambat, serta perbedaan kemampuan pada aspek pembelajaran IPAS secara deskriptif.
4. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan data yang telah disajikan dan bersifat sementara, kemudian diperkuat melalui verifikasi dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan angket. Proses ini bertujuan menemukan makna data secara menyeluruh untuk menjawab fokus penelitian tentang jenis kesulitan belajar, penyebab, dan implikasinya dalam pembelajaran IPAS pada peserta didik ADHD.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Observasi

Observasi dilakukan terhadap 5 peserta didik kelas III yang memiliki karakteristik ADHD dalam pembelajaran IPAS. Pengamatan difokuskan pada 3 aspek, yaitu perhatian (inatentif), hiperaktif, dan impulsif dengan menggunakan skala 1–4.

Berdasarkan hasil observasi, pada aspek perhatian (inatentif) seluruh peserta didik menunjukkan kecenderungan kesulitan dalam mempertahankan fokus selama pembelajaran berlangsung. Sebanyak 3 siswa berada pada kategori sering dan 2 siswa pada kategori sangat sering dalam indikator mudah teralihkan saat guru menjelaskan materi IPAS. Pada indikator lupa terhadap

instruksi guru, 3 siswa berada pada kategori sering dan 2 siswa pada kategori sangat sering. Sementara pada indikator tidak menyelesaikan tugas, 2 siswa berada pada kategori sering, 1 siswa pada kategori sangat sering, dan 2 siswa lainnya pada kategori jarang. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mengalami hambatan yang cukup tinggi dalam mempertahankan perhatian dan mengikuti instruksi pembelajaran.

Pada aspek hiperaktif, 3 siswa berada pada kategori sering dalam perilaku tidak dapat duduk tenang saat pembelajaran, sedangkan 2 siswa berada pada kategori jarang. Namun, pada indikator sering bergerak atau gelisah saat kegiatan belajar, 3 siswa berada pada kategori sering dan 2 siswa pada kategori sangat sering. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku hiperaktif cukup dominan muncul selama proses pembelajaran IPAS berlangsung.

Pada aspek impulsif, 2 siswa berada pada kategori sering dan 1 siswa pada kategori sangat sering dalam perilaku menjawab sebelum pertanyaan selesai, sementara 2 siswa lainnya berada pada kategori jarang. Adapun pada indikator memotong pembicaraan teman atau guru, 3 siswa berada pada kategori sering dan 2 siswa pada kategori sangat sering. Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa 5 peserta didik memperlihatkan karakteristik ADHD yang cukup menonjol, terutama pada aspek perhatian dan hiperaktivitas.

2. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IZ, diperoleh informasi bahwa peserta didik dengan ADHD mengalami hambatan dalam pembelajaran IPAS, terutama pada aspek perhatian dan kontrol perilaku. Fokus perhatian siswa cenderung singkat dan mudah terdistraksi, sehingga informasi pembelajaran tidak dapat diterima secara optimal. Selain itu, siswa mengalami kesulitan mengikuti instruksi yang panjang atau bertahap dan memerlukan pengulangan materi secara berulang.

Guru kelas juga menjelaskan bahwa peserta didik ADHD menunjukkan perilaku impulsif dan hiperaktif selama pembelajaran, seperti sulit menunggu giliran, menjawab pertanyaan secara terburu-buru, sering bergerak, dan tidak dapat duduk tenang dalam waktu lama. Kondisi tersebut berdampak pada konsentrasi siswa dalam memahami materi IPAS serta mengganggu proses pembelajaran di kelas. Pemahaman konsep IPAS siswa cenderung lebih lambat, terutama pada materi yang membutuhkan konsentrasi tinggi, sehingga siswa lebih mudah memahami konsep melalui penjelasan yang singkat, konkret, dan disampaikan secara berulang. Dalam penyelesaian tugas, siswa sering lupa atau tidak menyelesaikan tugas secara tuntas dan memerlukan pendampingan intensif dari guru.

Temuan hasil wawancara ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar IPAS pada peserta didik ADHD tidak disebabkan oleh rendahnya kemampuan intelektual, melainkan dipengaruhi oleh karakteristik gangguan perhatian, impulsivitas, dan hiperaktivitas. Hal ini sejalan dengan pendapat (Setyawan, 2019) yang menyatakan bahwa ADHD berkaitan erat dengan keterbatasan fungsi eksekutif, khususnya dalam pengendalian perhatian dan perilaku. Selain itu, (Rizqiyah & Hidayah, 2025) menegaskan bahwa peserta didik ADHD memerlukan pembelajaran yang bersifat konkret, singkat, dan berulang agar konsep pembelajaran dapat dipahami dengan lebih baik.

3. Hasil Angket

Berdasarkan hasil angket yang diisi oleh 5 peserta didik, diperoleh gambaran mengenai persepsi diri siswa terhadap perilaku belajar selama pembelajaran IPAS yang mencerminkan aspek perhatian (inatentif), hiperaktif, dan impulsif.

Pada aspek perhatian, seluruh siswa (5 siswa) menyatakan setuju hingga sangat setuju bahwa mereka mudah terganggu saat pelajaran IPAS berlangsung. Pada pernyataan sering tidak mendengarkan saat guru menjelaskan, 4 siswa memilih setuju dan 1 siswa memilih sangat setuju. Sementara pada pernyataan lupa terhadap instruksi guru, 3 siswa memilih setuju dan 2 siswa memilih sangat setuju.

Pada aspek hiperaktif, 4 siswa menyatakan setuju bahwa mereka sulit duduk dengan tenang saat pembelajaran berlangsung dan 1 siswa menyatakan sangat setuju. Pada aspek impulsif, 3 siswa menyatakan setuju dan 2 siswa menyatakan sangat setuju bahwa mereka pernah menjawab sebelum guru selesai berbicara atau berbicara tanpa menunggu giliran.

Secara keseluruhan, hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik berada pada kategori setuju hingga sangat setuju terhadap pernyataan yang menggambarkan kesulitan perhatian, hiperaktivitas, dan impulsivitas. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik menyadari adanya hambatan dalam mempertahankan fokus dan mengontrol perilaku selama pembelajaran IPAS berlangsung.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, peneliti menyimpulkan bahwa peserta didik dengan karakteristik ADHD dalam pembelajaran IPAS mengalami kesulitan pada aspek perhatian, hiperaktif, dan implusif yang saling berkaitan dan mempengaruhi proses belajar secara keseluruhan. Meskipun bentuk kesulitannya bervariasi, pola yang muncul tetap mencerminkan karakteristik ADHD, dengan kesulitan utama pada aspek perhatian, yaitu sulit mempertahankan fokus dan mudah terdistraksi, sehingga informasi tidak diterima secara utuh dan pemahaman konsep IPAS menjadi rendah.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan angket, tingkat kesulitan fokus dan konsentrasi peserta didik ADHD dalam pembelajaran IPAS tergolong tinggi. Sebagian besar peserta didik menunjukkan perilaku sering mudah terdistraksi saat guru menjelaskan materi, kurang memperhatikan instruksi, serta mengalami kesulitan mempertahankan perhatian dalam waktu yang lama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aspek perhatian menjadi hambatan utama yang mempengaruhi proses belajar peserta didik selama pembelajaran IPAS berlangsung.

Kesulitan fokus dan konsentrasi tersebut berdampak pada pemahaman konsep IPAS yang belum optimal. Peserta didik sering kehilangan informasi penting ketika pembelajaran berlangsung, sehingga mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan guru. Selain itu, peserta didik juga memerlukan pengulangan instruksi dan penjelasan secara berulang agar dapat memahami konsep yang dipelajari. Temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman konsep IPAS pada peserta didik ADHD lebih dipengaruhi oleh gangguan perhatian dan konsentrasi daripada kemampuan intelektual yang dimiliki peserta didik.

Menurut Nurafifah (2023) yang menyatakan bahwa gangguan perhatian merupakan karakteristik utama ADHD yang berdampak langsung pada efektivitas proses belajar di kelas. Pada aspek pemahaman konsep IPAS, siswa ADHD mengalami kesulitan ketika materi disampaikan secara abstrak dan membutuhkan konsentrasi berkelanjutan. Materi lebih mudah dipahami apabila disajikan secara konkret dan berulang melalui penjelasan singkat, bahasa sederhana, serta contoh nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari (Humairah, 2017).

Kesulitan berikutnya tampak pada kemampuan mengikuti instruksi pembelajaran. Instruksi yang bersifat panjang atau bertahap sering kali tidak dapat diingat secara utuh oleh siswa, sehingga mereka memerlukan pengulangan dan arahan langsung dari guru. Hal ini menunjukkan keterbatasan memori kerja yang umum dialami peserta didik ADHD (Wijaya, 2025).

Peserta didik ADHD juga mengalami kesulitan mengontrol perilaku belajar, seperti impulsif, sering menyela, menjawab terburu-buru, serta hiperaktif dan sulit duduk tenang. Perilaku ini mengganggu konsentrasi siswa sendiri, teman sekelas, dan proses pembelajaran, sesuai dengan karakteristik impulsivitas dan hiperaktivitas pada ADHD (Erlangga, 2025). Pada aspek kemandirian belajar, siswa ADHD sering lupa menyelesaikan tugas, hasil pekerjaan kurang rapi, dan memerlukan pendampingan intensif dari guru. Hal ini menunjukkan keterbatasan dalam mengelola tugas, yang dipengaruhi oleh rendahnya perhatian dan pemahaman instruksi. Menurut (Arifin & Nugraha, 2025) siswa dengan kesulitan belajar memerlukan bimbingan berkelanjutan, evaluasi formatif, serta umpan balik personal agar dapat menyelesaikan tugas dengan optimal.

Berdasarkan wawancara guru kelas, hambatan utama pembelajaran IPAS pada peserta didik ADHD bukan pada kemampuan intelektual, melainkan pada fokus dan kontrol perilaku. Siswa lebih mudah memahami materi jika disampaikan secara konkret, singkat, dan berulang, sehingga diperlukan penyesuaian strategi pembelajaran untuk mendukung keberhasilan belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Setyawan, (2019) yang menekankan pentingnya pembelajaran terstruktur dan berulang bagi

peserta didik ADHD.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar IPAS pada peserta didik dengan karakteristik ADHD dipengaruhi oleh keterkaitan antara gangguan perhatian, keterbatasan pemahaman instruksi, impulsivitas, serta rendahnya kemandirian belajar. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap karakteristik ADHD agar proses pembelajaran IPAS dapat berlangsung secara efektif dan bermakna.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *learning disorder* pada peserta didik dengan karakteristik ADHD kelas III dalam pembelajaran IPAS ditunjukkan melalui kesulitan mempertahankan fokus, mudah terdistraksi, serta hambatan dalam memahami instruksi yang panjang atau bertahap. Selain itu, siswa mengalami kendala dalam mengontrol perilaku seperti impulsif dan hiperaktif, serta rendahnya kemandirian dalam menyelesaikan tugas tanpa pendampingan. Kesulitan tersebut bukan disebabkan oleh rendahnya kemampuan intelektual, melainkan oleh karakteristik gangguan perhatian dan regulasi perilaku, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang lebih konkret, singkat, terstruktur, dan berulang agar pemahaman konsep IPAS dapat tercapai secara optimal.

Daftar Rujukan

- Afiani, K. D. A., & Faradita, M. N. (2022). Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas III di Sekolah Dasar Surabaya Materi Pecahan Berbantu Media Folding Paper. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 7(1), 89–97. <https://doi.org/10.22437/gentala.v7i1.17862>
- Aini, I. N., Widyawati, Z. H., Shofiana, M. A., Wulandari, F. N., Nabila, E. R., & Hilyana, S. (2024). *Analisis faktor-faktor kesulitan belajar ipas pada peserta didik kelas v sekolah dasar Ida*. 10(February), 4–6.
- Arifin, B. S., & Nugraha, M. S. (2025). *Evaluasi Pembelajaran Dalam Mengatasi Permasalahan Belajar Siswa*. 8(2), 80–94. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.1372.Learning>
- Azira1, F., , Dwinita Sahalina2, Fhazel Rasenria Endira3, A. I. 4, Feny, W., & Rahayu5. (2025). *Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*. 13(2).
- Barkley, A. (2015). *op y rig ht ui lfo rd Pr es History of ADHD s y rig Th e ui lfo rd Pr es*.
- DSM-5-TR. (2022). *diagnostic and statistical manual of mental disorders*.
- Erlangga, E. (2025). *Penanganan Anak ADHD (Attention Deficit Hiperactivity Disorder) Studi Kasus Paud It Mutiara Cendekia*. 3(1), 92–106.
- H, O. F. A. N., & Setiawati, Y. (2021). *Interaksi Faktor Genetik dan Lingkungan pada Attention Deficit / Hyperactivity Disorder (ADHD) Genetics and Environment Factors in Attention Deficit / Hyperactivity Disorder (ADHD)*.
- Hasanah, N., Mirnawati, L. B., & Putra, D. A. (2022). Peningkatan Literasi Tulis dan Baca Siswa Kelas III MI Melalui Penerapan CTL. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*, 12(1), 2614–2015.
- Hubermann, M. and. (1994). *Qualitative Data Analysis Methods*.
- Humairah, S. (2017). *Komunikasi Interpersonal Guru Pada Siswa Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) Di Sekolah Khusus*.
- Kemdikbudristek. (2022). (n.d.). *Kurikulum Merdeka . Kurikulum 2013 digantikan oleh kurikulum Merdeka meningkatkan kemandirian dan kreativitas peserta didik (Pakaya & Hakeu , 2023) . 4, 50–56*. <https://doi.org/10.37905/dej.v4i1.2487>
- Marlini. (2025). *Gangguan otak yang berkaitan dengan proses belajar*. 10(3), 1113–1125.
- Mirnawati, L., & Agatha Valent Fabriya, R. (2022). Penerapan Media Flipbook untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa SD. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 10(1), 22–38. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v10i1.19837>

- Nugraheny, D. C., Dwiprabowo, R., Rahmad, I. N., Widyaningsih, S., & Ivana, F. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pemahaman Konsep Pembelajaran IPA. *SIPENDAS: Jurnal Kreasi Dan Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(1), 48–60.
- Nurafifah, W. (2023). *Mindset : Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Pembelajaran Analisis Kepribadian Anak Hiperaktif dalam Proses Pembelajaran* di. 3(2), 36–43.
- Rizqiyah, S., & Hidayah, R. (2025). *Strategi Pembelajaran Untuk Anak Dengan Hambatan ADHD (Attention Deficit Hiperactivity Disorder)*. 08(02), 38–46. <https://doi.org/10.31002/ijel.v8i2.2386>
- Rosiyani, A. I., Salamah, A., Lestari, C. A., & Anggraini, S. (2024). *Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Ips Sekolah Dasar*. 3, 1–10.
- Setyawan, A. B. (2019). *Aspek Neurologis Attention Deficit Hyperactivity Disorder(ADHD)*. 13.
- Sihotang, A. E., Hutagalung, S. H., Untung, M., & Hadi, W. (2025). *ADHD Pada Siswa Sekolah Dasar : Studi Lapangan di Lingkungan Pendidikan Sekolah Dasar*. 128–134.
- Sugiyono.(2017). (n.d.). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D _ Perpustakaan Universitas Gresik*.
- Wijaya, D. S. (2025). *Attention deficit hyperactivity disorder (adhd) pada anak*. 06(03), 4217–4222.
- Yanuar, D., & Andriyati, N. (2023). Analisis problematika kesulitan elajar pada anak berkebutuhan khusus (Slow Learner) di SD N Trirenggo. *Journal of Primary Education Research*, 1(2), 53–62.